

PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT DI DUSUN TUNJUNGAN RT 23 RW 11 TANJUNGAN PENGASIH KULONPROGO MELALUI PELATIHAN ADI BUSANA KEJAWEN SEBAGAI UPAYA MENJAGA DAN MELESTARIKAN BUDAYA KAMIS PAHING

Eni Juniastuti¹, Asi Tritanti², Warda Indadihayati¹, Alifia Yayi Pitakusuma⁴, Rully
Ardika Hapsari⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Yogyakarta

Email: enijuniastuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan pelatihan adi busana *kejawen* sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya Kamis *pahing* bertujuan meningkatkan (1) Pemahaman tentang Adi Busana *Kejawen* (2) Cara mengaplikasikan tentang Adi Busana *Kejawen*, (3) Ketercapaian pelatihan tentang Adi Busana *Kejawen* pada Masyarakat di Dusun Tanjungan RT 29 RW Pengasih Kulonprogo. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan praktik guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta sehingga dapat memberikan pengalaman langsung sesuai dengan prosedur yang tepat dalam mengaplikasikan Adi Busana *Kejawen* untuk Wanita maupun Pria. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat diantaranya (1) terselenggaranya kegiatan pelatihan latihan adi busana *kejawen* sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya Kamis *pahing* pada peserta masyarakat di Dusun Tanjungan RT 29 RW Pengasih Kulonprogo (2) peserta dapat memahami dan mengaplikasikan mewiru kain, cara mengaplikasikan Adi Busana *kejawen Kamis pahing* pada wanita maupun Pria (3) ketercapaian program pelatihan dapat dilihat dari evaluasi hasil dari pelatihan *mewiru* kain untuk wanita rerata skor 3.45, *mewiru* kain untuk pria rerata skor 3.50, mengaplikasikan adi busana *kejawen kamis pahing* pada wanita rerata skor 3.55 dan mengaplikasikan adi busana *kejawen kamis pahing* pada pria rerata skor 3.65. Berdasarkan hasil rekap kepuasan kegiatan pelatihan ini bermanfaat dengan rerata skor 4.00 dan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan adalah puas dengan rerata 3.77

Keywords: *Pengembangan potensi masyarakat, Pelatihan adi busana, Kejawen kamis pahing*

PENDAHULUAN

Kapanewon Pengasih Kecamatan Pengasih merupakan salah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Luas wilayah Kecamatan Pengasih 6.166,47 Ha (*sumber BPS 2012*). Batas wilayahnya antara lain sebelah utara yaitu Kecamatan Girimulyo dan Nanggulan, sebelah selatan yaitu Kecamatan Wates dan Panjatan, sebelah barat yaitu Kecamatan Kokap dan Temon dan sebelah timur yaitu Kecamatan Sentolo. Kecamatan Pengasih terbagi menjadi 7 Desa antara lain Desa Kedungsari, Desa Margosari, Desa Pengasih, Desa Sendangsari, Desa Karang Sari, Desa Tawang Sari dan Desa Sidomulyo. Pada Kapanewon Pengasih sendiri memiliki

beberapa pedukuhan salah satunya adalah Di Dusun Tunjungan RT 29 RW 11 Pengasih, Pengasih, Kulon Progo. Letak dusun tunjungan di Barat Kampus UNY Wates, dusun tersebut masih asri dimana penduduk dusun Tunjungan sebagian besar masyarakat sebagai ibu rumah tangga. Kapanewon Pengasih dalam melaksanakan kegiatan peningkatan keterampilan masyarakat yang terkait dengan berbasis budaya menjunjung nilai-nilai budaya local sebagai bentuk menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Menjaga dan melestarikan budaya Pemerintahan Yogyakarta khususnya mengeluarkan Peraturan Gubernur nomor 12 tahun 2015 tentang Perubahan atas

Peraturan Gubernur DIY nomor 87 tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta bagi Pegawai pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pelajar mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum [1]. Dalam menindaklanjuti Surat Edaran Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : 3/SE/II/2017 terkait penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta setiap hari Kamis Pahing.

Berdasarkan Surat Edaran tersebut, otomatis masyarakat membutuhkan bagaimana cara mengaplikasikan Adi Busana *Kejawen* baik Wanita maupun Laki-laki, hal tersebut merupakan kearifan local yang tumbuh di Yogyakarta yang masih dijaga kelestariannya di tengah pola kehidupan masyarakat yang mulai berkembang [2]. Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian seluruh masyarakat khususnya para wanita dimana harus mampu memakainya busana tradisional tersebut baik untuk suaminya maupaun anak-anaknya pada saat hari Kamis *Pahing*.

Kamis *Pahing* menunjukkan adanya identitas etnis Jawa yang berasal dari warisan leluhur dan juga tradisi Jawa, dimana warisan tradisi tersebut ikut membangun sumbangsih dalam pembangunan nasional di Indonesia pasca merdeka [3]. Wujud pelestarian dapat dibuktikan dari penggunaan pakaian adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika Kamis *Pahing*. Selain itu, Kamis *Pahing* tidak hanya menunjukkan hari spesial, namun juga untuk melestarikan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh leluhur. Selain menunjukkan identitas sosial, budaya Kamis *Pahing* juga menunjukkan adanya identitas etnis atau ethnic identity. Dalam Samovar dijelaskan bahwa identitas etnis berasal dari berbagi warisan, sejarah, tradisi, nilai, perilaku serupa, wilayah geografis asal, dan dalam beberapa kasus termasuk bahasa [4]

Adi Busana *Kejawen* berupa penggunaan pakaian adat khas Yogyakarta pada Kamis *Pahing* ini pun tidak boleh sembarangan, ada aturannya. Bagi masyarakat awam tidak boleh menggunakan menggunakan motif bunga

dan jarik dengan motif parang besar. Hal ini lantaran motif tersebut diperuntukkan bagi keluarga keraton. Pegawai pemerintahan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Siswi putri mengenakan kebaya dan jarik, sedangkan siswa putra mengenakan baju lurik, jarik, lengkap dengan blankonnya. Pakaian khas Yogyakarta itu tidak menghalangi mereka untuk aktif bergerak dan berekspresi [5].

Pembiasaan Budaya tersebut, membuat masyarakat Jogja menjadi tidak melupakan budaya yang ada. Budaya yang dilakukan setiap Kamis *Pahing* tersebut sesuai dengan pembahasan komunikasi antar budaya mengenai identitas budaya. Menurut Samovar, identitas sosial dapat berdasarkan kependudukan geografis, peran yang dilakukan, keanggotaan dalam organisasi formal maupun informal, pekerjaan, dan kelompok yang memiliki stigma [4] [6].

Masalah yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengaplikasikan cara mewirukan kain, pengetahuan mengenai busana *kejawen* Kamis *Pahing* dan cara pengaplikasian Adi Busana *Kejawen* untuk Wanita maupun Pria tersebut disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia pendukung dalam hal pengetahuan dan keterampilan serta keterbatasan dana yang dimiliki. Kondisi di atas dapat di rinci menjadi permasalahan operasional sebagai berikut (1) bagaimana pemahaman tentang Adi Busana *Kejawen* pada Masyarakat Di Dusun Tanjungan RT 29 RW 11 Pengasih Kulonprogo, (2) bagaimana melatih cara mengaplikasikan tentang Adi Busana *Kejawen* pada Masyarakat Di Dusun Tanjungan RT 29 RW 11 Pengasih Kulonprogo, (3) bagaimana tingkat ketercapaian pelatihan tentang Adi Busana *Kejawen* pada Masyarakat Di Dusun Tanjungan RT 29 RW 11 Pengasih Kulonprogo.

Melalui pengabdian pada masyarakat Dusun Tanjungan ini, diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan warga agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pengaplikasian Adi Busana *Kejawen* dimana hal ini juga sangat dibutuhkan dalam menjaga warisan budaya lokal melalui pelatihan

METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian pada masyarakat sebagai berikut: 1) metode ceramah dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep substansi yang sangat prinsip dan penting, yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan, yaitu berkaitan dengan cara prosedur mewiru kain, cara mengaplikasikan aadi busana kejawen kamis pahing baik untu wanita maupun pria 2) metode demonstrasi sangat penting keberadaanya dalam kegiatan pelatihan ini, karena dalam pelatihan suatu proses kerja akan lebih mudah diikuti oleh peserta pelatihan manakala ketrampilan yang akan ditransformasikan bisa dieksplisitkan secara konkrit melalui demonstrasi.

A. Hasil Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

Hasil Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah selesai dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan secara daring dan secara luring. Pada pelaksanaan secara *daring* dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2022 dengan materi pendahuluan serta *share* video cara mewiru kain, mengaplikasikan Adi Busana *Kajawen* Kamis *pahing* untuk pria maupun untuk wanita. Sedangkan Pelaksanaan secara luring dilaksanakan tanggal 9 sampai 11 Agustus 2022. Untuk evaluasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 11 Agustus 2022. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid yang sedang terjadi dimasyarakat saat ini. Begitu pula protokol Kesehatan juga kami terapkan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara luring. Jumlah perencanaan peserta pelatihan 20 peserta, akan tetapi dalam pelaksanaannya peserta dari desa Tunjungan berjumlah 10 hal tersebut disesuaikan dengan anjuran dari pihak pengelola Wates untuk pembatasan peserta.

B. PEMBAHASAN

Falsafah Jawa merupakan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan

Adapun materi yang menggunakan pendekatan metode demonstrasi adalah: cara memperagakan prosedur mara prosedur *mewiru* kain, cara mengaplikasikan aadi busana *kejawen* Kamis *pahing* baik untuk wanita maupun pria 3) metode latihan atau praktik ini diberikan kepada para peserta pelatihan dengan harapan peserta pelatihan akan mempunyai pengalaman langsung dengan melakukan sendiri atau mempraktikkan materi pelatihan tentang prosedur atau langkah kerja dalam cara mewiru kain, cara mengaplikasikan aadi busana *kejawen* Kamis *pahing* baik untuk wanita maupun pria

HASIL DAN PEMBAHASAN

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dimanifestasikan dalam symbol-simbol dan ritual [7]. Salah satunya Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing* yang hanya dipakai pada saat hari dan pasaran tersebut selain itu busana *Kajawen* Kamis *Pahing* juga digunakan pada waktu hari jadi Kota Yogyakarta. Sebelum melakukan Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing* pelatihan tim pengabdian telah melakukan uji coba praktik baik Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing* melalui daring dengan *share* video tanpa ada pendampingan. Hasil yang diperoleh adalah para peserta masih belum sesuai dan tepat hasil dengan prosedur Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing*. Pada proses Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing* para peserta belum bisa membedakan mewiru kain, menentukan jumlah dan ukuran wiru, menentukan bagian kain yang diwiru, menentukan cara pengaplikasian adi busana *kajawen* baik wanita maupun pria serta kelengkapan adi busana *Kajawen* yang digunakan. Rangkaian pemakaian Adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing* berlaku bukan hanya untuk pelajar saja akan tetapi diseluruh instansi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan pemakaian juga tidak hanya waktu hari Kamis *Pahing* saja akan tetapi juga digunakan untuk memperingati Hari Jadi Kota Yogyakarta dan acara-acara Keraton maupun *perhelatan* sebuah pernikahan di masyarakat .

Materi yang diberikan pada peserta disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Sebelum melakukan pelatihan tim pengabdian telah melakukan uji coba praktik baik mewiru kain dan aplikasi pemakaian adi busana *Kajawen Kamis Pahing* melalui daring dengan *share* video tanpa ada pendampingan. Hasil yang diperoleh adalah para peserta masih belum sesuai dan tepat hasil dengan prosedur *mewiru* kain dan aplikasi Adi Busana *Kajawen Kamis Pahing* untuk pria maupun wanita. Pada proses *mewiru* kain dan aplikasi Adi Busana *Kajawen Kamis Pahing* untuk pria maupun wanita para peserta belum bisa membedakan cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adibusana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria diantaranya ukuran lebar wiru, menentukan motif, menentukan latar kain dan proses urutan pemakaian busana *kajawen* untuk pria maupun wanita.

Pada pelatihan ini, materi yang diberikan adalah pengetahuan *mewiru* kain, kelengkapan dan prosedur mengaplikasikan busana *kajawen* baik untuk pria maupun wanita dan peralatan yang digunakan. Kegiatan praktikum diberikan agar peserta tidak salah cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria. Pada peserta juga diberikan kelengkapan praktik seperti bros, paterban atau tali, jepit wiru dan peniti, sedang kelengkapan bahan praktik dipinjamkan. Perlengkapan yang diberikan kepada peserta sebagai alat yang digunakan untuk cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria. Antusiasme peserta relatif tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan ini. Bekal perlengkapan yang diberikan sangat membantu peserta untuk digunakan cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria. Selain buat bekal pada peserta juga menambah rasa percaya diri siswa melalui hasil cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita

maupun untuk pria yang sudah mereka aplikasikan selain itu juga menambah wawasan serta menambah rasa percaya diri yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Dalam melakukan proses *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun pria peserta diberikan pembimbingan agar tidak salah dalam memilih bahan, peralatan dan cara pengaplikasiannya. Di awal pelatihan tim pengabdian memberikan paparan pada seluruh peserta terkait pengetahuan cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun pria berdasarkan kebutuhan yang ada dimasyarakat. Pada pelatihan praktikum peserta dibekali dengan modul yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta yaitu modul terkait cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun pria. Dalam proses pelatihan praktikum tim pengabdian melakukan demonstrasi cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun pria. Pada pelaksanaan praktikum di hari pertama peserta masih bingung dengan materinya, akan tetapi mereka senang, semangat bahkan rasa ingin tahu tinggi sehingga banyak peserta yang bertanya terkait kemanfaatan pelatihan. Tidak hanya itu mereka juga merasakan manfaat dengan adanya pelatihan ini. Adapun rangkaian materi pelatihan meliputi cara *mewiru* kain, mengaplikasikan adibusana *kajawen* baik untuk wanita maupun pria, praktik *mewiru* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Mewiru

Materi awal pelatihan adalah mewiru kain salah satu rangkaian yang dilakukan dalam sebuah persiapan mengaplikasikan Adi Busana Kajawen Kamis Pahing. Mewiru kain antara pria dan wanita tentunya ada aturan masing-masing tidak sama. Sedangkan sebelum mewiru kain juga harus ada pengetahuan terkait motif dan latar kain yang digunakan. Pada motif dan latar coklat diperuntukan untuk mewiru kain khusus daerah Surakarta (Solo), sedangkan untuk motif dan latar kain berwarna putih diperuntukan untuk mewiru kain daerah Yogyakarta. Pada motif kain untuk bentuk Garuda dan Mangkoro jangan sampai saat digunakan tidak boleh terbalik motifnya. Pengetahuan yang perlu diketahui dalam penggunaan kain jarik yaitu jika klien atau pemakai bandannya tinggi perlu ditambah kain mori pada bagian atas. Dan jika pemakai memiliki berat badan yang berlebih maka kain pada sebelah kanan perlu ditambahkan kain mori (untuk wanita) dan untuk pria ditambahkan kain untuk bagian sebelah kanan. Pada prosedur mewiru kain pada wanita antara lain ukuran lebar kain 2 jari dan lipatan kain jumlahnya harus ganjil 5,7,9, dan 11. Khusus kain Yogyakarta memiliki latar putih dan saat melipat kain harus kelihatan warna putih untuk *sered* harus kelihatan. Penerapan pada mewiru pada kain yang digunakan untuk pria prosedurnya meliputi ukuran kain lebar 3 jari dan lipatan kain jumlahnya harus ganjil 5,7,9, dan 11.

Pada materi tahap berikut yang diberikan pada peserta adalah kelengkapan adi busana Kajawen untuk wanita dan mengalikasikan adi Busana *Kajawen* Kamis *Pahing*. Kelengkapan yang dibutuhkan untuk adi busana *kajawen* antara lain kain

jarik, kebaya, *longtoso*, *stagen*, *selop* dan asesoris berupa *selendang* maupun bross. Adapun cara mengaplikasikan diawali prosedur pemakaian kain jarik disesuaikan bentuk badan model atau pemakai, aplikasikan tali dan stagen. Pada pemakaian kain yang perlu diperhatikan yaitu jatuh wiru terletak pada tengah kaki sebelah kanan. Sedangkan pada materi terakhir yang kami sampaikan adalah cara mengaplikasikan adi busana kajawen Kamis pahing untuk pria. Adapun untuk kelengkapannya meliputi kain *jarik*, *blangkon*, *selop*, *keris*, *timbang*, *kamus*, dan *surjan*.

Mengukur keberhasilan pelatihan yang diberikan tim pengabdian memberikan pre pratikum dan post praktikum terkait dengan prosedur cara mewiru kain, mengaplikasikan adi busana kajawen baik untuk wanita maupun pria dan angket respon. Kedua angket ini mengukur penyelenggaraan pelatihan bagi para peserta dan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Selain itu dilakukan juga evaluasi terhadap materi pelatihan yang dilakukan dengan proses tanya jawab ke peserta secara langsung. Pada evaluasi pada tahap praktikum dengan metode pengamatan. Tingkat keberhasilan peserta dilihat dari keterampilan. Sedangkan untuk keterampilan peserta mampu mempraktikkan sesuai dengan prosedur yang ada pada modul yang diberikan.

Selesaiannya kegiatan pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta agar mereka lebih percaya diri dalam cara mewiru kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria baik di lingkungan masyarakat. Kenyataan di lapangan bahwa banyak sekali masyarakat mengaplikasikan cara mewiru kain, mengaplikasikan adi busana *kajawen* baik untuk wanita maupun untuk pria tidak sesuai dengan prosedur pengaplikasiannya. Dengan pelatihan cara

mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kajawen baik untuk wanita maupun pria dibutuhkan peserta untuk menambah pengetahuan mereka Adi busana *kajawen* yang tepat. Penekanan lebih kepada menanamkan rasa percaya diri, pengetahuan, keterampilan serta peserta untuk dapat memilih peralatan dan bahan dan mengaplikasikan prosedur cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kajawen baik untuk wanita maupun pria yang tepat [8].

1. Evaluasi cara mewiru kain Jarik pada wanita

Pada akhir praktik, semua peserta mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan secara individual terkait dengan cara mengaplikasikan mewiru kain jarik yang digunakan pada wanita. Masing-masing peserta difasilitasi produk bahan, peralatan, modul dan Video aplikasi mewiru kain jarik yang digunakan untuk Wanita.

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa rerata dalam skala 1-4 proses evaluasi akhir pelatihan 3.45. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengetahuan dan praktikum terkait dengan aplikasi mewiru kain dalam kerapian melipat kain, ukuran lebar wiru, dan penentuan latar kain dan hasil akhir sesuai dengan prosedurnya. Pada aplikasi mewiru khususnya lipatan wiru sudah kurang sesuai dengan procedure, hal ini disebabkan karena membuat lipatan yang satu lipatan dengan lipatan yang lain membutuhkan tingkat keterampilan yang tinggi. Karena pada aplikasi ini membutuhkan Latihan-latihan yang dilakukan terus menerus.

2. Evaluasi cara mewiru kain jarik pada pria

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa rerata dalam skala 1-4 proses evaluasi akhir pelatihan 3.50. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengetahuan dan praktikum terkait dengan aplikasi mewiru

kain dalam kerapian melipat kain, ukuran lebar wiru, dan penentuan latar kain dan hasil akhir sesuai dengan prosedurnya. Pada aplikasi mewiru khususnya lipatan wiru sudah cukup sesuai dengan procedure, hal ini disebabkan karena membuat lipatan yang satu lipatan pada kain jarik untuk pria lebar lebih besar daripada yang untuk wanita dengan . Karena pada aplikasi ini membutuhkan Latihan-latihan yang dilakukan terus menerus

3. Evaluasi pemakaian adi busana kejawen kumis pahing pada wanita

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa rerata dalam skala 1-4 proses evaluasi Akhir pelatihan 3.65. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengetahuan dan praktikum terkait dengan aplikasi cara mengaplikasikan Adi busana kajawen kumis pahing meliputi cara memakaikan kain jarik, memakaikan kumis dan timang, surjan, keris, blangkon, selop dan hasil akhir sesuai dengan prosedurnya. Pada aplikasi Adi busana kajawen kumis pahing sudah sangat sesuai dengan prosedur yang ada pada modul maupun video aplikasi adi busana kejawen kumis pahing pada wanita.

4. Evaluasi pemakaian adi busana kejawen kumis pahing pada pria

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa rerata dalam skala 1-4 proses evaluasi Akhir pelatihan 3.65. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pengetahuan dan praktikum terkait dengan aplikasi cara mengaplikasikan Adi busana *kajawen* kumis *pahing* meliputi cara memakaikan kain jarik, memakaikan kumis dan timang, surjan, keris, blangkon, selop dan hasil akhir sesuai dengan prosedurnya. Pada aplikasi Adi busana *kajawen* kumis *pahing* sudah sangat sesuai dengan prosedur yang ada pada modul maupun video aplikasi adi busana *kkajawen* kumis *pahing* pada pria. Hasil akhir tampilan dapat di lihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Tampilan Akhir Busana Kejawen pada Wanita



Gambar 4. Tampilan Akhir Busana Kejawen pada Pria



Gambar 5. Pelatihan Adi Busana Kejawen Bersama Pemateri

PENUTUP

Berdasarkan proses pelaksanaan pengabdian pada masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan adibusana kejawen sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya kamis pahing kami yang dilakukan melalui berkerjasama dengan masyarakat di dusun Tunjungan RT 23 RW 11 Tanjung Pengasih Kulonprogo memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait jadi busana kejawen. Di awal pelatihan peserta sebagian sudah mengerti akan pengetahuan terkait cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria akan tetapi belum paham bagaimana teknik aplikasi yang tepat cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria yang tepat.

Proses pelatihan. Sebelum pelatihan dilakukan tim pengabdian mengirim bahan pelatihan berupa video tutorial cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria. Setelah kesepakatan jadwal maka pelatihan dimulai dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Sesi pertama cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria sebelum pelatihan dimulai, setelah itu dilanjutkan praktik mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria. Para peserta dapat

mengaplikasikan keterampilan mengaplikasikan cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria. Di akhir pelatihan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan cara mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria menunjukkan bahwa hasil dari evaluasi hasil dari pelatihan mewiru kain untuk wanita rerata skor 3.45, mewiru kain untuk pria rerata skor 3.50, mengaplikasikan adibusana kejawen kamis pahing pada wanita rerata skor 3.55 dan mengaplikasikan adibusana kejawen kamis pahing pada pria rerata skor 3.65. Berdasarkan hasil rekap kepuasan kegiatan pelatihan ini bermanfaat dengan rerata skor 4.00 dan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan adalah puas dengan rerata 3.77.

Mengembangkan kemampuan masyarakat di dusun Tunjungan RT 23 RW 11 Tanjung Pengasih Kulonprogo berpenampilan menarik melalui pelatihan mewiru kain, mengaplikasikan adibusana kejawen baik untuk wanita maupun pria dilakukan dengan konsep pelatihan berkelanjutan sehingga keterampilan yang dimiliki lebih berkualitas. Pengembangan ini berdasarkan pula dengan hasil respon peserta menginginkan program PPM dilakukan kembali dengan materi yang berbeda tata rias wajah dan penataan rambut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daerah Istimewa Yogyakarta, "Peraturan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Penggunaan Pakaiannya Tradisional Jawa Yogyakarta." 2022.
- [2] K. S. Yogiswari, "Kejawen: Kearifan yang Adiktif," *Genta Hredaya*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [3] M. A. Wasisto, "Reflecting on Kejawen: Javanese Esoteric Teachings in Indonesian National Development," *Udayana J. Law Cult.*, vol. 5, no. 2, p. 96, 2021, doi: 10.24843/ujlc.2021.v05.i02.p01.
- [4] L. Samovar, R. E. Porter, and E. R. McDaniel, *Communication between cultures (4th ed.)*, vol. 26, no. 3. 2002. doi: 10.1016/s0147-1767(02)00007-x.
- [5] D. H. J. Wibowo, Supanto,

- Pramono, and B. Moeljono, "Pakaian Adat Tradisional Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta," pp. 1–172, 1990.
- [6] D. T. Sutjipto, "Penerimaan Khalayak terhadap Identitas Masyarakat Jawa Timur dalam Kesenian Ludruk oleh Komunitas Irama Budaya Surabaya," *Repos. Unair*, no. 071211533030, pp. 1–12, 2020.
- [7] B. P. Prakoso and H. Wilianto, "Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa," *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 5, no. 2, pp. 165–172, 2020, doi: 10.30822/arteks.v5i2.219.
- [8] P. Nielsen, "Coastal and estuarine processes," *Coastal And Estuarine Processes*. pp. 1–360, 2009. doi: 10.1142/7114.